



JURNAL P P A K

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 1, Februari 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. [\(Rev.\) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.](#)
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 1, Februari 2026

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang Hal 1-27

T.N. Derung; H. Resi; I. PiusX; M.E.K. Koerniantono; M. Mandonza

Martyria Digitalis sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik Hal 28-46

Patricius Neonnub

Merancang Model Pemaknaan Bersama Kitab Suci Kontekstual untuk
Meningkatkan Resiliensi ODHA di Maumere Hal 47-69

S. H. Nahak; M. H. Abit; L. D. Liko

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan
Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z Hal 70-87

Krisostomus A. Rumadjak; Henderius Dasmirin

Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam
Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani,
Yogyakarta Hal 88-108

Adrianus Musu Sili; Cornelius Satrio Tonapa

Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria Hal 109-127

Gregorius Pasi; Shelomita Selamat

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang

Teresia Noiman Derung^{1*}, Hironimus Resi², Intansakti PiusX³, Marioes Eduardoes Kakok Koerniantono⁴, Maria Mandonza⁵

¹⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI, Jln. Seruni No.06, Malang, Indonesia

Email: teresiaderung@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI, Jln. Seruni No.06, Malang, Indonesia

Email: hironimusrasi@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI, Jln. Seruni No.06, Malang, Indonesia

Email: intandestan59@gmail.com

⁴⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI, Jln. Seruni No.06, Malang, Indonesia

Email: kurniantono181063@gmail.com

⁵⁾ Sekolah Tinggi Pastoral IPI, Jln. Seruni No.06, Malang, Indonesia

Email: mariamandonza14@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 07-18-2024

Revised 11-21-2025

Accepted 12-17-2025

Kata Kunci:

implementasi; kurikulum
merdeka; pendidikan
agama Katolik

Hasil studi dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Berdasarkan hasil ini, Pemerintah Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan menawarkan kurikulum merdeka kepada lembaga pendidikan formal. Sekolah Dasar Katolik yang ada di Kota Malang telah menerapkannya, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik mulai tahun 2022-2023. Tujuan penelitian ini menganalisis secara mendalam sejauh mana prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis projek, pembelajaran aktif, serta kompetensi guru dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis model Colaizzi, melalui beberapa langkah, yaitu: verbatim, coding, ekstrak data, formulasi tema, deskripsi. Hasil yang diperoleh yaitu Kurikulum merdeka telah diterapkan, dengan beberapa indikator, yaitu kurikulum yang fleksibel sudah dilaksanakan, tetapi ada kepala sekolah yang belum mengerti penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran berbasis projek sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi kendalanya adalah keterbatasan waktu. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis

penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik, yang belum banyak dikaji sebelumnya, dengan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan berupa pemahaman empiris tentang tantangan dan strategi peningkatan kompetensi guru agama dalam menciptakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berkarakter sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Pembelajaran aktif sudah dilaksanakan tetapi guru kurang kreatif dalam melibatkan peserta didik. Guru pendidikan agama Katolik memiliki kompetensi dalam bidang pedagogis, profesional, personal, sosial, dan teknologi tetapi sulit dalam memberikan contoh atau teladan baik sebagai guru yang berkompeten. Kesimpulan, kurikulum merdeka pembelajaran pendidikan agama Katolik telah diterapkan tetapi belum optimal.

ABSTRACT

Keywords:
implementation;
independent curriculum;
Catholic religious education

The results of the Programme for International Student Assessment (PISA) study indicate that 70% of Indonesian students are below the minimum competency level in understanding simple texts or applying basic mathematical concepts. Based on these findings, the Government of Indonesia, through the Ministry of Education, introduced the Merdeka Curriculum to formal educational institutions. Catholic elementary schools in Malang City have implemented this curriculum, including in Catholic Religious Education, starting in the 2022–2023 academic year. This study aims to analyze in depth the extent to which the main principles of the Merdeka Curriculum—curricular flexibility, project-based learning, active learning, and teacher competence—can be effectively integrated into the learning process. The study employed a qualitative descriptive method with Colaizzi's analysis model, which includes several steps: verbatim transcription, coding, data extraction, theme formulation, and description. The results show that the Merdeka Curriculum has been implemented with several indicators: the flexible curriculum has been carried out, although some principals still lack understanding of its application. Project-based learning has been implemented well, but limited time remains a challenge. Active learning has been conducted; however, teachers are less creative in engaging students. Catholic Religious Education teachers possess competencies in pedagogical, professional, personal, social, and technological aspects, yet they find it difficult to serve as exemplary role models of competence. The novelty of this study lies in its analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education at Catholic elementary schools a topic rarely examined before. Its contribution to the advancement of knowledge is providing empirical insights into the challenges and strategies for enhancing teachers' competence in creating active, contextual, and character-based learning aligned with the spirit of the Merdeka Curriculum. In conclusion, the Merdeka Curriculum has been implemented in Catholic Religious Education learning, but it has not yet been fully optimized.

I. PENDAHULUAN

Suatu bangsa akan menjadi kuat dan maju apabila pendidikan formal diperhatikan dengan sungguh-sungguh sebab pendidikan selalu identik dengan menjadikan manusia sebagai pribadi yang mandiri dan melakukan perubahan (Nafrin & Hudaidah, 2021). Pada periode tertentu, dunia pendidikan formal dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang ada, termasuk kurikulum yang berlaku agar peserta didik siap untuk hidup mandiri dalam masyarakat (Paramansyah, 2020). Indikator keberhasilan kurikulum merdeka belajar terdiri dari 3 hal, yaitu: partisipasi siswa dalam pendidikan Indonesia yang merata dan pembelajaran efektif. Institusi pendidikan formal berusaha untuk menyediakan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan pemerintah, sehingga menjadi landasan institusi pendidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Ansori, 2020). Hal yang disiapkan adalah kurikulum, sumber daya manusia (guru), peserta didik, dan sarana yang digunakan (Evi Hasim, 2020). *Platform* pendidikan nasional berbasis teknologi juga harus digalakkan di tiap sekolah, termasuk sekolah dasar Katolik yang ada di kota Malang.

Menteri pendidikan Indonesia melakukan penyempurnaan kurikulum bertujuan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui penciptaan pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, gotong royong, dan keragaman global melalui penerapan Kurikulum merdeka belajar (Nida Uliatunida, 2020). Kurikulum merdeka belajar ditetapkan untuk menjawab hasil studi dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.

Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Pandemi covid-19 membawa dampak positif untuk selalu menjaga kesehatan tetapi juga membawa dampak negatif, yaitu kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi diri secara langsung sangat terbatas, interaksi sosial dengan teman terbatas melalui media sosial (Nafrin & Hudaidah, 2021). Pemerintah telah menetapkan kurikulum merdeka belajar pada tanggal 10 Desember 2019 dan mengesahkan Pedoman Penerapan kurikulum

dalam rangka pemulihan belajar, pengembangan dan pembelajaran tahun 2022 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Keunggulan Kurikulum merdeka belajar yang dijelaskan Kemendikbud berfokus pada kurikulum yang fleksibel, materi esensial, dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap agar siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan projek, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lain-lain untuk mendukung pengembangan karakter dan profil kompetensi Siswa (Irawati et al., 2022). Kurikulum Pendidikan Agama Katolik (selanjutnya disebut PAK) yang diajarkan di sekolah-sekolah Katolik perlu diperbaharui dengan melibatkan pemerintah, institusi, guru, dan masyarakat. Sekolah Dasar Katolik yang ada di kota Malang melaksanakan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2022/2023. Hal ini terjadi karena sekolah perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

Penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka sudah dilakukan oleh Rahayu tahun 2022, dengan hasil; implelentasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan kurikulum merdeka adalah kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan sumber daya manusia (Rahayu et al., 2022). Implementasi perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka oleh Cholilah menghasilkan 3 hal, yaitu pertama, guru mampu memerankan diri sebagai pemimpin pembelajaran. Kedua, ada kesinambungan kurikulum KKNI dan Kurikulum merdeka. Ketiga, terdapat kesamaan dan kecocokan sesuai dengan prinsip teknologi pendidikan (Cholilah et al., 2023). Ada persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas saat ini. Persamaan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi guru. Sedangkan kekhasan penelitian ini adalah meneliti mengenai kurikulum yang fleksibel, pembelajaran aktif, dan penilaian formatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik.

Informan penelitian terdiri atas delapan kepala sekolah dan delapan guru Pendidikan Agama Katolik yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penerapan kurikulum tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam namun tetap berpedoman pada panduan wawancara. Pertanyaan wawancara mencakup lima indikator utama penelitian, yaitu: Kurikulum yang fleksibel, meliputi aspek materi, cara penerapan, dan peran guru (Ihda et al., 2023). Pembelajaran berbasis projek, yang menyoroti integrasi, perancangan, pembimbingan, penilaian, dan ketercapaian tujuan projek. Pembelajaran aktif, mencakup cara mengaktifkan siswa, interaksi dan kolaborasi siswa, proses penilaian, serta tantangan guru. Kompetensi guru, yang mencakup pendekatan mengajar, identifikasi kebutuhan dan minat siswa, strategi pembelajaran, serta pemantauan proses belajar. Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa panduan wawancara semi-terstruktur dan alat perekam suara, serta catatan lapangan (field notes) untuk melengkapi hasil wawancara (Sugiyana et al., 2024). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Colaizzi karena Colaizzi adalah metode analisis fenomenologis deskriptif yang dirancang untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) yang meliputi beberapa tahap berikut: Membaca seluruh data secara verbatim dari hasil wawancara, melakukan coding, yakni memberi kode pada pernyataan bermakna dari informan, mengekstraksi data menjadi unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian (Colaizzi, 1978). Memformulasikan tema-tema utama berdasarkan hasil ekstraksi data, menyusun deskripsi menyeluruh yang merepresentasikan pengalaman AW, YR, AL, RK, R, SP, TD, dan FX secara komprehensif. Hasil analisis kemudian diverifikasi kembali kepada informan untuk menjamin keabsahan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan kepala sekolah dan delapan guru agama Katolik yang ada di kota Malang mengenai kurikulum pendidikan agama Katolik yang bersifat fleksibel menyatakan bahwa Sekolah Dasar Katolik Kota Malang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada

tahun 2022-2023, sesuai dengan pernyataan KP1 dari sekolah SM1 “*Pembelajaran MBKM telah dilaksanakan tahun 2022-2023. Tema-tema yang ada dalam pembelajaran PAK kami masukkan dalam proses pembelajaran sesuai fase-fase dalam kurikulum merdeka, terutama fase A, B, dan C*” Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang fleksibel, dengan alasan sebagai berikut: pertama, sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan waktu pembelajaran selama satu tahun, termasuk pembelajaran pendidikan agama Katolik. Sekolah dapat menyelenggarakan 36 jam pengajaran agama Katolik dalam satu tahun “*SY1 menyatakan: kami diberi kebebasan dalam menentukan waktu dalam 1 tahun*”. Kedua, materi pendidikan agama Katolik dalam bentuk RPP dibuat lebih ringkas dan sederhana dengan tujuan mengutamakan pendalaman materi dan pembelajaran anak berpikir kritis. Ketiga, materi pendidikan agama Katolik yang diberikan sesuai dengan konteks dan kemampuan siswa dengan pendekatan berbagi iman, diskusi kelompok, presentasi, gerakan dan lagu serta literasi. Hal ini sesuai pernyataan dari kepala sekolah (KP1, KP2, KP4, KP5, KP7, KP8: *kami menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang diketahui, dipahami, dan dikuasai oleh guru seperti dinamika kelompok, kerja mandiri, diskusi, presentasi, tanya jawab, pembagian kelompok*). Keempat, metode pelaksanaan materi pembelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan tahap A, B, dan C. Kelima, kendala yang dialami dalam pembelajaran kurikulum pendidikan agama Katolik yang fleksibel adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama Katolik tidak mempunyai semangat yang sama untuk mengembangkan kurikulum merdeka.

Pembelajaran pendidikan agama Katolik berbasis projek di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang sudah terintegrasi pada materi dan hasil pembelajaran. Projek yang dilaksanakan di setiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi serta bergantung pada materi yang disampaikan. Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Katolik mengetahui bahwa mempelajari pendidikan agama Katolik berbasis projek adalah metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan atau projek sebagai media pembelajaran.

Delapan guru pendidikan agama Katolik menyatakan bahwa kegiatan berbasis projek berpusat pada siswa yang melakukan proses identifikasi mendalam dengan peserta lain dalam kelompok berdasarkan materi yang diberikan. Pembelajaran berbasis projek memerlukan beberapa pertimbangan sebelum PjBL dilaksanakan. Berikut pernyataan guru pendidikan agama katolik

yaitu AW “*Para guru memilih/merancang tema proyek yang akan dikerjakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui projek itu, projek mestinya sesuai dengan kurikulum yang sudah dijadwalkan, dan Pembelajaran berbasis projek berpusat pada siswa*”. Berdasarkan pernyataan ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tema proyek yang akan dikerjakan. Kedua, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui proyek. Ketiga, menentukan apa yang ingin dipelajari atau dikuasai siswa setelah menyelesaikan proyek. Keempat, pastikan proyek tersebut berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran yang telah dijadwalkan. Kelima, proyek harus mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan. Keenam, pertimbangkan tingkat keterampilan dan keragaman siswa ketika merancang proyek. Pastikan proyek dapat diakses oleh semua siswa di kelas. Ketujuh, memperhatikan konteks agar siswa merasa terhubung dengan materi, memastikan proyek memiliki relevansi dengan kehidupan nyata atau memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Kedelapan, menentukan proyek mana yang akan dilaksanakan secara individu atau kelompok. Kesembilan, memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dalam melaksanakan proyek.

Langkah-langkah yang digunakan dalam PjBL menurut delapan guru pendidikan agama Katolik adalah sebagai berikut; Pertama, guru menyiapkan pertanyaan atau tugas dalam bentuk proyek. Tahap ini merupakan langkah awal agar siswa mengamati lebih dalam pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada. Kedua, siswa membuat desain proyek. Perancangan ini merupakan langkah konkret dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dan disusun rencana proyek yang dapat dilakukan melalui eksperimen. YR sebagai guru pendidikan agama katolik di sekolah MW1 menyatakan “*Kami sudah melakukan langkah-langkah PjBL sehingga anak-anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka membuat jadwal pelaksanaan proyek berdasarkan bimbingan guru*”. Ketiga, siswa membuat jadwal pelaksanaan proyek. Penjadwalan suatu proyek sangat penting agar proyek terlaksana sesuai waktu dan target hasil pembelajaran. Keempat, guru memantau pelaksanaan proyek. Guru memantau pelaksanaan dan pengembangan proyek. Kelima, penilaian hasil. Guru melakukan penilaian formatif di awal dan dalam proses pelaksanaan proyek. Keenam, evaluasi pengalaman. Siswa mengevaluasi proyek yang dilaksanakan (Cholilah et al., 2023).

Guru pendidikan agama Katolik, yaitu AW, dan YR, memberikan informasi mengenai metode yang dilakukan guru pendidikan agama Katolik untuk mengaktifkan siswa, yaitu diskusi kelompok, pemberian tugas, simulasi, dan presentasi. *“Dalam metode diskusi kelompok, anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan materi diskusi. Mereka bertukar pikiran tentang materi yang diberikan melalui pertanyaan panduan, menemukan masalah, dan mencari solusi tertentu”*. Pemberian tugas kepada siswa merupakan cara yang dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam memecahkan masalah atau proyek yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Siswa juga mulai belajar menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Ketiga, simulasi atau permainan peran dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks dan mengalami situasi nyata dengan aman. Delapan orang guru menyatakan role play ini sudah baik, namun mempunyai kesulitan tersendiri sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Metode presentasi merupakan metode yang dikembangkan oleh delapan orang guru sesuai dengan pemahaman dan tingkat perkembangan siswa. Guru meminta siswa melakukan presentasi mengenai topik tertentu untuk membantu siswa memahami materi lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan komunikasinya. SD Katolik di Kota Malang mempunyai infrastruktur yang baik, memadai, misalnya proyektor LCD di setiap kelas. Kelima, Berbagi iman. Siswa diberi kesempatan untuk membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman iman mereka kepada Tuhan kepada orang lain. Keenam, bermain game. Tiga guru mengajak siswa mengeksplorasi materi tertentu dengan bermain game. *“Kami menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, (role playing, games, presentasi), mengadakan kegiatan di luar kelas, (kunjungan, aksi sosial), menggunakan teknologi dan media sosial dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok lain”* (RK,SR,FX).

Sementara itu, tiga guru berinteraksi dengan siswa saat berkunjung ke panti asuhan untuk aksi sosial. Guru juga berinteraksi dengan siswa melalui media komunikasi. Proses pembelajaran aktif kurikulum merdeka yang diterapkan delapan Sekolah Dasar Katolik memerlukan penilaian. Penilaian dilakukan melalui penilaian diagnostik, penilaian formatif dan sumatif, ulangan harian, portofolio, penugasan, lisan dan tulisan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan/atau hasil pembelajaran (CP). Kesulitan yang dialami delapan guru dalam

memberikan penilaian pembelajaran aktif adalah keterbatasan waktu, ukuran kelas lebih besar, materi terbatas, guru kurang kreatif dalam memberikan penilaian, terlalu banyak kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Juli 2023 di sekolah SM1, SY2, MW1, Ms, ST, BL, YS, dan CJ terhadap delapan guru pendidikan agama katolik mengenai kompetensi guru, diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, guru pendidikan agama Katolik mempunyai kompetensi pedagogik. Guru pendidikan agama Katolik harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga mampu menciptakan materi pembelajaran pendidikan agama Katolik yang menarik dan sesuai dengan zaman saat ini. Mengembangkan metode pembelajaran juga termasuk dalam kompetensi pedagogik. SR menyatakan *“guru pelu memiliki kompetensi yang terus diasah, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang dibutuhkan anak saat ini*). Guru juga mempunyai kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa serta mampu mengikuti berbagai kursus atau pelatihan yang diselenggarakan agar pengetahuan dan keterampilan guru berkembang seiring berjalannya waktu.

Kedua, kompetensi profesional. Guru profesional mengetahui kurikulum pendidikan agama Katolik yang berlaku, seperti kurikulum mandiri saat ini. Guru berusaha mengintegrasikan kurikulum ke dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik. Sejak adanya kurikulum kemandirian, kami (guru PAK) di Kota Malang sering mengikuti pelatihan mengenai kurikulum kemandirian, sehingga kami dapat mengikuti kurikulum ini walaupun masih banyak kekurangannya. Enam kepala sekolah menegaskan, pelatihan terhadap guru pendidikan agama Katolik dan guru bidang studi lain sering dilakukan agar guru dan kepala sekolah memahami betul penerapan kurikulum mandiri secara profesional. Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru ini bertujuan untuk memahami kurikulum pendidikan agama Katolik, mengintegrasikan teknologi pendidikan, mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama Katolik yang efektif, pembelajaran kolaboratif, serta monitoring dan evaluasi.

Ketiga, kompetensi pribadi. Kompetensi pribadi berdasarkan wawancara dengan delapan ustaz Katolik menghasilkan beberapa aspek yaitu; seorang guru pendidikan agama katolik mempunyai kedekatan dengan Tuhan melalui doa dan keteladanan hidup. Ia mampu menjadi gembala bagi murid-muridnya. Guru pendidikan agama Katolik memiliki keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama dengan kepala sekolah, sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Guru

agama katolik juga mampu mengatur waktu, disiplin dalam tugas, memberikan teladan yang baik, mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada, mampu mendengarkan dengan baik, mampu bekerja mandiri, tanpa pengawasan terus-menerus. Kompetensi pribadi guru pendidikan agama Katolik merupakan suatu hal yang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Hal yang paling mendasar dalam kompetensi pribadi guru pendidikan agama katolik adalah memberikan keteladanan yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan sarana pembelajaran lainnya.

Keempat, kompetensi sosial. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama katolik mengenai kompetensi sosial dikatakan bahwa guru pendidikan agama katolik harus mampu bekerja dalam tim, tidak sendirian untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama katolik yang diajarkannya dan meningkatkan mutu sekolah di umum. Bekerja dalam tim adalah kunci untuk maju bersama dan mencapai tujuan lembaga pendidikan. Kemajuan suatu lembaga pendidikan tidak bergantung pada individu tertentu saja, melainkan bergantung pada seluruh unsur yang ada di dalamnya. Kelima, kompetensi teknologi. Guru agama Katolik di Kota Malang umumnya adalah guru muda. Beradaptasi dengan teknologi itu menarik dan mudah diikuti. Terdapat salah satu sekolah yang guru agamanya adalah seniornya, namun berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan siswa dalam penguasaan teknologi pembelajaran. Teknologi pendidikan saat ini sangat penting sebagai media pendidikan, sebagai sumber informasi, dan sebagai sistem pembelajaran. Keenam, kompetensi evaluatif. Ada dua hal yang dibahas dalam kompetensi evaluatif delapan guru agama Katolik, yaitu mampu menganalisis data hasil belajar untuk melakukan perbaikan metode pengajaran dan mampu melakukan refleksi diri terhadap praktik mengajar untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini biasa dilakukan oleh guru agama katolik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap akhir semester, kepala sekolah bertemu dengan guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merefleksikan kualitas pengajaran.

Pembahasan

Kurikulum pendidikan agama Katolik (PAK) yang fleksibel, sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara, menunjukkan adanya upaya Sekolah Dasar Katolik di Kota Malang dalam mengadaptasi metode pembelajaran dan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah dan siswa. Kurikulum mandiri memberikan keleluasaan bagi SD Katolik Kota Malang untuk menentukan

waktu pembelajaran. Memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan waktu pembelajaran agama Katolik sepanjang tahun merupakan langkah yang memungkinkan sekolah menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan kebutuhan dan situasi setempat. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena dapat disesuaikan dengan kegiatan lain di sekolah (Islamiyah, 2023).

Pendekatan kurikulum mandiri yang memberikan kebebasan kepada SD Katolik di Kota Malang untuk menentukan waktu pengajaran agama Katolik selama satu tahun merupakan langkah progresif dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks ini, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengatur jadwal pembelajaran agama Katolik sesuai dengan dinamika internal sekolah dan tuntutan lingkungan sekitar. Dengan memberikan kebebasan tersebut, sekolah dapat lebih efektif menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan berbagai kegiatan lain di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan lintas mata pelajaran, atau kegiatan khusus lainnya (Dwipratama, 2023). Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia tanpa terkendala oleh jadwal yang kaku dan tidak fleksibel. Penerapan pendekatan ini tentunya memerlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orang tua untuk merencanakan jadwal pembelajaran yang optimal dan memastikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama Katolik mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa (Ihda dkk., 2023).

Materi pendidikan agama Katolik yang sederhana dan ringkas dalam kurikulum yang fleksibel dapat disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami siswa tanpa mengorbankan kedalaman konsep yang diajarkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman yang lebih baik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam materi yang diajarkan (Susilawati dkk., 2020). Salah satu contoh penerapan pendekatan ini adalah dengan menyajikan materi keagamaan Katolik secara terstruktur dan ringkas, dengan fokus pada konsep-konsep inti yang relevan dan penting dalam ajaran agama Katolik. Materi-materi tersebut dapat disajikan dalam bentuk ringkasan yang jelas dan mudah dicerna, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis dan mempertanyakan konsep-konsep agama

Katolik yang diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara pasif, tetapi juga mampu menerapkan dan menghubungkan konsep tersebut dengan pengalamannya sendiri (Nababan, 2023). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Katolik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Katolik untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai agama yang mendalam dan reflektif (Lawolo dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka yang fleksibel bersifat kontekstual dan memiliki metode pembelajaran yang beragam. Pendekatan pembelajaran yang digunakan delapan SD Katolik di Kota Malang dalam pengajaran pendidikan agama Katolik meliputi sharing iman, diskusi kelompok, presentasi, gerakan dan lagu, serta literasi, menunjukkan upaya agar pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan cara ini siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Rahayu dkk., 2022). Penggunaan tahap A, B, dan C dalam penerapan materi pembelajaran agama Katolik dapat membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini membantu guru untuk memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran diperhitungkan dengan baik dan memenuhi kebutuhan siswa. Meskipun ada upaya untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, tantangannya adalah kurangnya dorongan atau dukungan yang konsisten dari kepala sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran dan komitmen kolektif dalam mengadopsi dan melaksanakan perubahan kurikulum.

Sekolah Dasar Katolik Kota Malang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) berbasis proyek (Project based Learning/PjBL) dengan pembahasan berdasarkan hasil penelitian. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran (Morita Bayudita Eliananda, 2023). Dalam konteks PAK, siswa dilibatkan dalam proyek-proyek yang memungkinkan mereka memahami ajaran dan nilai-nilai Katolik melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sekolah dan guru dapat merancang proyek yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, serta mempertimbangkan keberagaman siswa (Bistari dkk., 2021). Hal ini menunjukkan keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi

siswa. Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) berbasis proyek (Project-based Learning/PjBL) di SD Katolik Kota Malang sebagai media pembelajaran, dimana siswa dilibatkan dalam proyek yang memungkinkan mereka memahami ajaran dan nilai-nilai Katolik melalui pengalaman langsung dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan proyek memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, karena harus menerapkan ajaran dan nilai-nilai Katolik dalam konteks nyata. Pendekatan ini juga menawarkan fleksibilitas yang besar bagi sekolah dan guru untuk merancang proyek yang sesuai dengan keadaan setempat dan mempertimbangkan keragaman peserta didik (Agnes Tri Ekatni dkk., 2023). Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks PAK, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan ajaran Katolik, karena mereka dapat melihat bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

Berbicara mengenai langkah-langkah dalam PjBL, delapan guru PAK memberikan langkah-langkah dalam melaksanakan PjBL, mulai dari menentukan tema proyek hingga mengevaluasi pengalaman. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi proyek yang komprehensif. Guru perlu memperhatikan beberapa pertimbangan, seperti menentukan tujuan pembelajaran, keterkaitan dengan kurikulum, keterjangkauan proyek bagi seluruh siswa, relevansinya dengan kehidupan nyata, dan pilihan antara kerja individu atau kelompok (Agnes Tri Ekatni dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya sekedar materi saja, namun juga tentang pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam.

Proses pembelajaran di PjBL melibatkan berbagai tahapan, mulai dari merumuskan pertanyaan atau tugas proyek, perancangan proyek, penjadwalan, pemantauan, penilaian, hingga evaluasi pengalaman. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan menerapkan pendekatan PjBL dalam pembelajaran PAK, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual terhadap ajaran Katolik, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelayanan kepada masyarakat (Sihombing, 2020).

Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan metode pembelajaran aktif dengan metode diskusi kelompok, pemberian tugas, simulasi atau role play, presentasi, sharing iman, permainan, dan interaksi sosial. Pertama, diskusi kelompok. Pentingnya kolaborasi dan diskusi antar siswa dalam pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa karena bertukar pendapat, mencari solusi bersama, dan berhadapan dengan berbagai sudut pandang (Magdalena dkk., 2024). Cara kedua, pemberian tugas. Pemberian tugas kepada siswa merupakan cara yang efektif untuk mendorong penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Menurut teori belajar konstruktivis, siswa memahami materi lebih baik ketika mereka mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Prinsip utama teori belajar konstruktivis, yang menekankan pada pentingnya pengalaman langsung dan konstruksi pengetahuan oleh individu itu sendiri. Teori konstruktivis menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan, eksperimen, atau proyek yang relevan dengan materi yang dipelajari. Ketika siswa terlibat dalam pengalaman langsung, mereka cenderung memahami konsep lebih dalam karena mereka mengalami secara langsung bagaimana konsep tersebut beroperasi dalam konteks nyata (Nurfatimah, 2019).

Konstruktivisme menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi, diskusi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, pemberian tugas kepada siswa memungkinkan mereka mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses kognitif seperti observasi, analisis, dan sintesis. Ketika siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan situasi nyata, mereka mempunyai kesempatan untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan dunia nyata. Hal ini membantu mereka memahami relevansi dan penerapan konsep. Misalnya, jika mereka belajar tentang tema Kepribadian Saya, guru memberikan tugas menjaga kebersihan diri dalam konteks nyata (Magdalena dkk., 2024). Pemberian tugas kepada siswa juga dapat mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tertentu, mereka cenderung lebih terlibat secara mental dan emosional dalam materi yang dipelajari. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Dengan demikian, pemberian tugas kepada siswa merupakan strategi yang efektif dalam menerapkan prinsip teori belajar

konstruktivis, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

Metode ketiga, simulasi atau role play. Metode ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Simulasi atau permainan peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman langsungnya. Simulasi atau permainan peran menyediakan lingkungan yang aman di mana siswa dapat mengalami situasi serupa dengan kehidupan nyata tanpa risiko nyata. Setelah mengalami simulasi atau bermain peran, penting bagi siswa untuk merefleksikan pengalamannya. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka merespons situasi tertentu, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kinerjanya di masa depan (Utomo, 2023). Simulasi atau role play dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Mereka cenderung lebih tertarik dan terlibat pada suatu materi ketika mereka dapat menerapkannya dalam konteks nyata atau serupa dengan situasi nyata.

Selain itu, simulasi juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa, sehingga meningkatkan pembelajaran melalui proses sosial (Aisyah & Pamungkas, 2020). Salah satu keuntungan menggunakan simulasi atau permainan peran adalah kemampuan untuk mentransfer keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Ketika siswa terlibat dalam simulasi yang meniru situasi dunia nyata, mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja. Simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi, taktik, dan solusi dalam lingkungan yang terkendali. Hal ini memungkinkan mereka menguji hipotesis, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa risiko nyata.

Metode keempat, presentasi. Metode presentasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasinya, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata. Para ahli seperti Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk mengakui pentingnya mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal. metode presentasi sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan interpersonal, yang diakui oleh teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Wijaya dkk., 2023). Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan nyata, baik dalam konteks pendidikan maupun di dunia

kerja, dalam hubungan interpersonal, dan dalam berbagai situasi sosial lainnya. Kemampuan menyampaikan gagasan dengan jelas, mendengarkan dengan penuh empati, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif merupakan keterampilan yang sangat dihargai dan diperlukan dalam banyak aspek kehidupan.

Metode presentasi merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam melakukan presentasi, siswa harus menyusun gagasannya, menyusun argumen yang runtut, dan menyampaikan informasi dengan jelas dan persuasif. Hal ini membantu mereka memperkuat keterampilan berbicara di depan umum, menyampaikan ide secara efektif, dan menanggapi pertanyaan atau masukan dari audiens (Leku, 2019). Kecerdasan interpersonal sebagai salah satu dari delapan kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, membaca emosi orang lain, dan bekerja sama dalam tim. Mengembangkan keterampilan komunikasi melalui metode presentasi merupakan cara yang efektif untuk memperkuat kecerdasan interpersonal siswa, saat mereka belajar memahami dan merespons audiens, membangun hubungan dengan orang lain, dan berkolaborasi dalam konteks sosial.

Keterampilan komunikasi yang diperoleh melalui metode presentasi mempunyai nilai yang besar dalam kehidupan nyata. Siswa akan dapat menggunakan keterampilan ini dalam berbagai konteks, seperti ketika memberikan presentasi di tempat kerja, berkomunikasi dengan rekan kerja atau klien, atau bahkan dalam kehidupan pribadi ketika berinteraksi dengan teman, keluarga, atau anggota komunitas lainnya (Magdalena dkk., 2024). Dengan demikian, metode presentasi merupakan alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasinya, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan interpersonal yang diakui dalam teori kecerdasan majemuk. Melalui pengembangan keterampilan ini, siswa dapat lebih siap untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia sekitar mereka dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Cara kelima, berbagi iman. Berbagi iman melibatkan siswa dalam membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman iman mereka adalah cara yang baik untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan aspek moral dan spiritual (Kholik, 2022). Metode berbagi iman yang melibatkan siswa dalam

membaca Kitab Suci dan berbagi pengalaman iman merupakan pendekatan yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Ada beberapa alasan mengapa pendekatan ini tepat untuk pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan aspek moral dan spiritual, yaitu: pengalaman pribadi, keterlibatan aktif, pembelajaran kolaboratif, relevansi kontekstual, serta pengembangan empati dan toleransi. Melalui berbagi pengalaman iman, siswa dapat belajar dari satu sama lain tentang bagaimana iman berdampak pada kehidupan mereka secara pribadi. Hal ini memungkinkan mereka memahami nilai-nilai spiritual lebih dalam karena melihat bagaimana prinsip-prinsip keimanan diterapkan dalam kehidupan nyata (Derung & Mandonza, 2022). Dengan membaca Kitab Suci secara langsung dan berbagi pengalaman, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan ceramah atau membaca teks tanpa adanya interaksi langsung. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai spiritual dan moral menjadi lebih nyata dan relevan bagi siswa.

Metode berbagi iman mendorong pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar satu sama lain. Metode berbagi iman dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral melalui diskusi dan refleksi bersama. Ini juga membantu membangun komunitas yang mendukung di antara siswa. Dengan mendasarkan pembelajaran pada pengalaman iman siswa, pendekatan ini menjadikan nilai-nilai spiritual dan moral lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip iman dapat diterapkan dalam berbagai situasi, memperkuat pemahaman mereka tentang moralitas. Melalui berbagi pengalaman iman, siswa juga dapat mengembangkan empati dan toleransi terhadap keyakinan dan pengalaman orang lain. Mereka belajar menghargai keberagaman spiritual dan menghormati perbedaan keyakinan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter (Messakh dkk., 2023). Dengan demikian, metode berbagi iman tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga mengembangkan keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih mendalam, dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan moral dalam hidupnya

Metode keenam adalah bermain game dan interaksi sosial. Kegiatan ini selain menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teori psikologi seperti teori motivasi penentuan nasib sendiri

menekankan pentingnya membekali siswa dengan otonomi, kompetensi, dan hubungan yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi (Ehrick & Takwim, 2024; Utomo, 2023). Sementara dari sisi penilaian, para ahli menyoroti pentingnya penilaian yang berkesinambungan. Metode permainan dan interaksi sosial dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Berikut beberapa alasan mengapa metode bermain game dan interaksi sosial efektif, yaitu meningkatkan motivasi. Permainan dan interaksi sosial menawarkan siswa pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. Ketika siswa merasa terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan, motivasi belajarnya secara alami meningkat. Dengan menciptakan lingkungan yang interaktif dan menarik, siswa lebih mungkin untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih terlibat dan aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.

Dalam teori motivasi penentuan nasib sendiri menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan dalam (Fauzan, 2022), teori ini menekankan pentingnya memberikan otonomi kepada siswa (memiliki kendali atas belajarnya), kompetensi (merasa mampu mencapai tujuan belajar), dan hubungan yang baik (mendukung hubungan antarpribadi dalam belajar). Metode permainan dan interaksi sosial mencerminkan prinsip-prinsip ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih, mengalami kemajuan dalam keterampilan, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Metode permainan dan interaksi sosial memerlukan Penilaian Berkelanjutan. Pentingnya penilaian berkelanjutan menyoroti perlunya memantau kemajuan siswa secara teratur dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks pendekatan permainan game dan interaksi sosial, penilaian dapat dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan kemajuan siswa dalam permainan dan interaksi sosialnya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk lebih memahami kebutuhan dan kekuatan siswa (Khairani dkk., 2023). Dengan demikian, metode bermain game dan interaksi sosial tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori motivasi penentuan nasib sendiri dan mendukung penilaian berkelanjutan untuk menjamin pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan guru pendidikan agama Katolik dan enam kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Katolik terdiri dari beberapa aspek utama yaitu pedagogik,

profesional, personal, sosial, teknologi dan evaluatif. Masing-masing aspek kompetensi ini akan dibahas secara lengkap. Pertama, Kompetensi Pedagogis. Guru pendidikan agama Katolik harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pendidikan agama katolik juga harus mampu menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan zaman sekarang (Sugiyana dkk., 2024). Pengembangan metode pembelajaran dan kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik ini. Selain itu, guru harus mau dan mampu mengikuti berbagai kursus atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya seiring berjalannya waktu. Kedua, kompetensi profesional. Guru pendidikan agama Katolik yang profesional harus memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum pendidikan agama Katolik yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka (Fitri dkk., 2023). Guru profesional terus berupaya mengintegrasikan kurikulum mandiri ke dalam pembelajaran. Pelatihan terkait kurikulum dan pengembangan profesi lainnya juga diperlukan agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Ketiga, kompetensi pribadi. Aspek ini menekankan pentingnya hubungan pribadi guru dengan Tuhan melalui doa dan keteladanan, serta kemampuan menjadi gembala bagi siswa (Sitompul, 2022).

Ketiga, kompetensi pribadi yang terdiri atas kemampuan komunikasi, kerjasama, manajemen waktu, disiplin, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan bekerja mandiri juga merupakan bagian dari kompetensi pribadi guru pendidikan agama Katolik. Seorang guru pendidikan agama Katolik perlu mampu berkomunikasi dengan baik, baik lisan maupun tulisan. Mereka dapat menyampaikan konsep-konsep keagamaan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan teman sejawat (Sofanudin, 2020). Dalam lingkungan sekolah Katolik, kolaborasi dengan staf lain, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Seorang guru pendidikan agama Katolik harus mampu bekerja sama dalam tim untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Selain kerjasama, manajemen waktu juga sangat diperlukan, mengingat tugas seorang guru pendidikan agama katolik meliputi berbagai kegiatan, mulai dari menyusun bahan pelajaran hingga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan manajemen waktu yang baik sangatlah penting.

Guru agama Katolik harus mampu mengatur waktunya secara efisien untuk memastikan seluruh tanggung jawabnya terpenuhi (Sugiyana dkk., 2024). Guru

pendidikan agama Katolik perlu memberikan contoh kedisiplinan dalam tugasnya. Disiplin dalam hal ini merujuk pada konsistensi dan ketegasan dalam menerapkan kaidah dan norma moral dalam lingkungan pendidikan. Seorang guru pendidikan agama Katolik harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya dan menunjukkan kedisiplinan dalam berperilaku dan bersikap. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, seorang guru pendidikan agama Katolik perlu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, teknologi dan kebutuhan siswa. Guru pendidikan agama Katolik harus fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru dan berbagai tantangan yang mungkin muncul. Meski kerjasama tim itu penting, seorang guru pendidikan agama Katolik juga harus mampu bekerja secara mandiri terutama dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajarannya. Mereka harus mempunyai inisiatif untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta mampu mengatasi permasalahan dengan sedikit bantuan orang lain. Secara keseluruhan, kompetensi pribadi tersebut membantu seorang guru pendidikan agama Katolik dalam memenuhi tuntutan tugasnya mendidik dan membimbing siswa dalam aspek spiritual, moral, dan akademik kehidupannya. Bentuk Atas

Keempat, kompetensi sosial. Guru pendidikan agama Katolik mampu bekerja sama dalam tim untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah secara keseluruhan. Kemajuan suatu lembaga pendidikan bergantung pada seluruh unsur yang ada di dalamnya, tidak hanya pada individu tertentu saja. Seorang guru pendidikan agama Katolik harus mampu bekerja sama dalam tim untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah secara keseluruhan. Artinya mampu berkolaborasi dengan sesama guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Kolaborasi tim memungkinkan pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif (Noyta, 2023).

Kelima, kompetensi teknologi. Saat ini kebutuhan akan seorang guru sangatlah besar.

Guru pendidikan agama Katolik harus mampu beradaptasi dengan teknologi pendidikan yang berkembang pesat. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting sebagai media, sumber informasi dan sistem pembelajaran (Widiatna, 2020). Perkembangan teknologi pendidikan terjadi dengan pesat, dengan munculnya berbagai aplikasi, platform, dan perangkat pembelajaran digital baru. Seorang guru pendidikan agama Katolik harus mampu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Hal ini mencakup

pemahaman bagaimana menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan perangkat keras terbaru yang relevan dengan pembelajaran mereka. Teknologi menyediakan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, misalnya video pembelajaran, presentasi multimedia, dan animasi dapat membantu menjelaskan konsep-konsep agama Katolik secara lebih visual dan menarik. Guru pendidikan agama Katolik harus mampu memanfaatkan berbagai media tersebut secara efektif dalam pembelajaran (Aji Silmi & Hamid, 2023). Internet menyediakan akses ke sumber informasi yang luas, termasuk teks, artikel, video, dan rekaman audio yang berkaitan dengan agama Katolik. Seorang guru pendidikan agama Katolik harus mampu menavigasi internet dengan bijak untuk menemukan sumber daya yang tepat dan relevan untuk mendukung pembelajarannya dan memberikan informasi yang akurat kepada siswa. Platform pembelajaran digital, seperti Learning Management Systems (LMS), dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan tugas, dan mengatur interaksi antara guru dan siswa (Fitriani, 2020). Sistem ini memungkinkan guru pendidikan agama Katolik menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan terorganisir, serta memberikan umpan balik yang efisien kepada siswa.

Dengan menguasai kompetensi teknologi yang meliputi beradaptasi dengan perkembangan terkini, memanfaatkan teknologi sebagai media, sumber informasi dan sistem pembelajaran, seorang guru pendidikan agama Katolik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memastikan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin digital. . Keenam, kompetensi evaluatif. Guru pendidikan agama katolik harus mampu menganalisis data hasil belajar untuk melakukan perbaikan metode pengajaran (Sanda & Amon, 2020). Kemampuan melakukan refleksi diri pada praktik mengajar juga penting untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan memiliki kompetensi yang mencakup aspek-aspek tersebut, guru pendidikan agama Katolik di Kota Malang dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas serta berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan agama Katolik sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesulitan yang dihadapi kedelapan guru agama Katolik adalah keterbatasan waktu dan terlalu banyak kriteria penilaian. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terstruktur dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian (Hajaroh & Adawiyah, 2018). Para ahli pendidikan seringkali menekankan pentingnya fleksibilitas dan efisiensi penggunaan waktu, serta

pentingnya menetapkan kriteria penilaian yang jelas dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru dapat memprioritaskan tugas dan materi yang harus disediakan, serta menggunakan strategi pengajaran yang lebih efektif dan efisien. Mereka juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi penggunaan waktu, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran online atau video untuk memperkaya materi yang dipelajari. Apabila kriteria penilaian terlalu banyak, guru dapat memilih kriteria yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran dan memprioritaskan kriteria yang paling penting. Guru juga dapat menggunakan metode penilaian yang lebih holistik, seperti penilaian berbasis proyek, untuk memantau kemampuan siswa secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan perencanaan dan penilaian pembelajaran yang lebih terstruktur, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023).

IV. DISKUSI

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik (PAK) di delapan Sekolah Dasar Katolik Kota Malang telah mengalami berbagai adaptasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk merancang jadwal dan metode pembelajaran yang lebih relevan bagi siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Islamiyah kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan waktu pembelajaran agama Katolik sepanjang tahun. Hal ini memungkinkan penyesuaian dengan kegiatan lain di sekolah, seperti ekstrakurikuler atau kegiatan khusus, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Islamiyah, 2023).

Materi pendidikan agama Katolik yang sederhana dan ringkas memudahkan pemahaman siswa tanpa mengorbankan kedalaman konsep. menekankan pentingnya penyajian materi yang terstruktur, dengan fokus pada konsep inti ajaran Katolik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selain itu, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari melalui diskusi dan analisis konsep-konsep agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Katolik di Kota Malang menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk sharing iman, diskusi kelompok, presentasi, gerakan dan lagu, serta literasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa (Rahayu dkk., 2022). Penerapan tahap A, B, dan C membantu dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta memastikan seluruh aspek pembelajaran diperhitungkan dengan baik.

Sekolah Dasar Katolik Kota Malang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis projek. *Projek Based Learning* melibatkan siswa dalam proyek yang memungkinkan mereka memahami ajaran dan nilai-nilai Katolik melalui pengalaman langsung. Setiap sekolah dan guru dapat merancang proyek sesuai situasi dan kondisi setempat, mempertimbangkan keberagaman siswa (Agnes Tri Ekatni, 2023). Guru PAK menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pemberian tugas, simulasi atau role play, presentasi, sharing iman, permainan, dan interaksi sosial. Metode-metode ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep agama Katolik melalui pengalaman langsung dan refleksi (Utomo, 2023). Kompetensi guru PAK meliputi aspek pedagogis, profesional, personal, sosial, teknologi, dan evaluatif. Kompetensi ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, serta kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran (Widiatna, 2020).

Pendekatan fleksibel dalam kurikulum PAK di SD Katolik Kota Malang memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan lokal dan dinamika sekolah. Metode pembelajaran yang beragam, termasuk PjBL dan pembelajaran aktif, membantu siswa memahami ajaran Katolik dengan lebih mendalam dan relevan. Kompetensi guru yang terus dikembangkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat penting untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang optimal. Pada bagian ini berisi diskusi atas hasil temuan penelitian dengan segala tema yang belum sempat dielaborasi beserta pro dan kontranya serta usulan atau saran pengembangan ke depan atas tema-tema tersebut.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Pembentukan Penelitian ini didukung oleh Direktorat Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.

VII. PENUTUP

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta arahan untuk melakasankan penelitian ini. Terima kasih pula kepada STP-IPI Malang yang telah memberikan kesempatan kepada para penulis untuk melakukan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang.

VIII. REFERENSI

- Adinda, AH, Siahaan, HE, Raihani, IF, Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Laporan Pendidikan Biologi*, 2(1), 1–10.
- Agnes Tri Ekatni, Fransiskus Janu Hamu, & Agnes Angie Dian Winei. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran PAK Di SMA Kota Palangka Raya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/10.58374/sepkat.v9i2.199>
- Aisyah, M., & Pamungkas, S. (2020). Permainan Peran dan Penggunaan Teknologi Pada Proses Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Akuntansi. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 323. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol2.iss2.art3>
- Aji Silmi, T., & Hamid, A. (2023). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Pendidikan Inspiratif*, 12(1), 69–77. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i1.37347>
- Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Penentu dan Prinsipnya. *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 3, 161–170. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/48/38>
- Barlian, UC, Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 10(1), 2107. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bistari, Aunurrahman, Sulistyarini, Gafur, S., Maryuni, S., Herawati, H., Rusdiono, Nurdhini, A., & Anwar, H. (2021). Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek (hal. 4).
- Cholilah, M., Tatuwo, AGP, Komariah, & Rosdiana, SP (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 57. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Derung, TN, & Mandonza, M. (2022). Peran Pembina Dalam Eksekusi Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. *Dalam Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(6), 183–189. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.547>
- Dwipratama, AA (2023). Kajian pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37–48.

<https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54416>

- Ehrick, F., & Takwim, M. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi dalam Meningkatkan Minat Belajar IPA di Kelas IV SDN 115 Lanosi Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Pendahuluan. 12(4), 321–336.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,” 68–74.
- Fauzan. (2022). Organisasi Perilaku. Di UIN KHAS Pers. <https://doi.org/10.52931/t4b6/2022>
- Fitri, A., Alfahira, N., & Hayati, F. (2023). Membangun Kerja Sama Tim dalam Perilaku Organisasi. Jurnal MUDABBIR Kajian Penelitian dan Pendidikan, 2(2), 103. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.252>
- Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Sistem Informasi, Informatika dan Komputasi, 4(2), 1. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312>
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). menggunakan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. Elmidad:Jurnal PGMI, 10(No.2), 131–152. <https://jurnal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/778>
- Haryati, S., Nurhikmahyanti, D., & Firmadani, F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Penelitian dalam Pembelajaran Psikologi Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292214>
- Ihda, S., Masduki, A., & Hilyah, A. (2023). Kurikulum Merdeka : Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. Jurnal Sistem Informasi Dan Manajemen, 02(05), 86–92.
- Irawati, D., Muhamad Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, BS (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>
- Islamiyah, NM (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar.
- Khairani, P., Khadavi, M., & Salsyabillah, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Game: Manfaat, Tantangan, dan Implementasi Strategi dalam Konteks Pendidikan Tinggi Pada Akademi Keuangan Perbankan Nusantara (AKUBANK). Jurnal Pendidikan Penggerak, 1(1), 1–6.
- Kholik, A. (2022). Upaya peningkatan hasil belajar melalui metode sharing dan media audio visual materi iman pada hari akhir siswa kelas XII.ipa-2 sma-negeri 1 margasari kabupaten tegal semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Jurnal Dialektika Jurusan Pgsd, 12(1).
- Lawolo, A., Dawolo, NW, Rohy, ARW, & Tamera, DM (2022). Peran dan Tugas Guru Pak Mempersiapkan Peserta Didik Yang Merdeka Berdasarkan

- Yohanes 8:31-3. Agape, 1(19), 40–53.
<https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/3/3>
- Leku, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan teknik Presentasi Dalam Pembelajaran PAK di SDN 35 Kabupaten Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Magdalena, I., Rizqina Agustin, E., & Fitria, SM (2024). Cendikia Pendidikan Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(1), 41–55.
<https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Messakh, JJ, Hasibuan, SY, & Larosa, S. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun dengan Menggunakan Subject Centered Design. *Jurnal Shanan*, 7(2), 243–262.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>
- Morita Bayudita Eliananda. (2023). Peningkatakan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Project Based Learning Pada Fase F di SMK Negeri 2 Palangka Raya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(2), 987–1005.
<https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1332>
- Nababan, D. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nafrin, IA, & Hudaiddah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 460.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nida Uliatunida. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Dasar Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan Dan Dakwa*, 2(1), 35–48.
- Noyta, E. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Di Dua TK dan Dua SD Sekolah Pneggerak Angkatan 1 Kota Batam (edisi ke-1st). Buku Stilleto.
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Jurnal Belajar Mengajar*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.5937/academicus.v2i2.25>
- Nurfatimah, S. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(September), 121–138.
- Paramansyah, A. (2020). Manajemen Pendidikan di Era Digital. Dalam R. Hidayat (Ed.), *Pendidikan* (edisi ke-1, hal. 79). Fakultas Ekonomi Universitas Panca Budi. <https://books.google.co.id>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, YS, Hernawan, AH, & Prihantini. (2022). Penerapan Kurikulum Mandiri di Sekolah Mengemudi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6316.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7176.<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sanda, Y., & Amon, L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Agama Katolik. *Pastoral Kateketik*, 3(1), 146–162.
- Sihombing, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media. *Jurnal*

Global Pendidikan, 4(1), 19–25.

Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>

Sofanudin, A. (2020). Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik.

Sugiyana, AA, Setiyaningtiyas, N., Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, S., & Penulis, K. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 2964–5271. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>

Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>

Utomo, FTS (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pena : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>

Widiatna, AD (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>

Wijaya, Sukma Eka, Sari, N., Sutarto, & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI Sukma. *Jurnal Al – Qiyam*, 4(2), 97–109.